

Titel: Lichter dan ik
Auteur: Dido Michielsen
Uitgeverij: Hollands Diep - Amsterdam
Jaar van uitgave: 2019
Vertaling: Indonesisch
Vertaalster: Maya Sutedja - Liem

Vertaling titel: LEBIH PUTIH DARIPADA DIRIKU
Vertaalde pagina's: 75 - 87.

AKU MINTA MA'AF, MAK

Jika pergi ke pasar, aku hampir selalu melewati jalan yang kusebut 'jalan Belanda'. Di sini nama-nama jalan Indonesia berubah menjadi nama-nama yang terdengar keras dan asing. Misalnya, Jalan Ngadiwinatan yang bersambungan dengan Jalan Ngabean. Setelah beberapa ratus meter, jalan ini menjadi Kampementstraat. Jika meninggalkan kedaton melalui lapangan utara dan setelahnya melewati pohon-pohon sakral, tak disangka-sangka kita sudah berada di Kadasterstraat dan Residentielaan, yang mengarah ke daerah Pecinan. Sebenarnya aneh juga mengapa Loji Kecil, daerah pemukiman orang Eropa yang paling awal, dan Loji Wetan mendapat nama-nama Jawa.

Di pusat daerah pemukiman Belanda terdapat Benteng Vredenburg dan di seberangnya terletak kediaman Tuan Residen. Benteng itu ditempati oleh tentara Belanda. Entah apakah benteng itu berada di sana untuk mengawasi kami atau berfungsi sebagai tempat perlindungan aman bagi penduduk Belanda bila terjadi pemberontakan baru. Bagaimana pun, sudah bertahun-tahun bangunan itu merupakan bagian akrab dari pemandangan kota. Lahannya dkitari oleh sebuah parit yang dapat diseberangi melalui jembatan jungkit putih. Menurut perkiraanku, tak mungkin lelaki Belanda yang sedang kucari itu berdiam di salah satu barak sana, karena yang diperbolehkan diundang ke dalam kedaton hanya opsir-opsir tinggi, dan biasanya mereka memiliki rumah pribadi di luar markas tentara.

Meskipun begitu aku tetap mengawasi pintu masuk benteng, sambil bersembunyi secara tak mencolok di belakang dahan-dahan besar dan akar-akar yang menggelayut dari pohon-pohon waringin tua di kedua sisi jalan. Menjelang magrib aku terutama berkeliaran di Kampementstraat, sambil berdoa kecil semoga lelaki Belanda itu tidak bersembunyi di serambi di belakang rumahnya, tetapi sedang duduk di serambi depan. Kebanyakan orang Belanda menerima tamu pada sore hari di serambi depan, tetapi mereka makan di ruang belakang rumah, yang juga disediakan untuk menerima tamu tak resmi dan untuk memberi tempat tinggal kepada para pembantu.

Aku menjadi begitu tegang gara-gara upaya pencarianku itu, sehingga otot-otot leherku mengejang. Bagaimana cara menyusun langkah-langkahku jika aku menemukan lelaki itu? Mungkin ada baiknya juga waktu itu tak kusadari, bahwa niatku itu sangat tidak pantas, baik di mata orang Jawa maupun orang Belanda. Seorang perawan muda seharusnya bukan pihak pertama yang menyapa seorang opsir Belanda begitu saja. Tetapi pada suatu malam, tepat saat aku hendak melepaskan harapan akan keberhasilan pencarianku itu dan berbalik untuk berjalan pulang, kulihat lelaki yang kucari itu duduk di remang-remang. Di serambi depan sebuah rumah di Jalan Kampementstraat. Kali ini lelaki itu tidak mengenakan seragam. Ia memakai kemeja putih dengan kerah tinggi dan di bawahnya celana tidur dari kain batik. Menyerupai orang Eropa yang sudah mapan di lingkungan barunya. Lelaki itu sedang duduk di sebuah meja bundar membaca sesuatu, yang tampak seperti surat. Lampu sudah dinyalakan. Ia duduk seorang diri, berjarak hanya beberapa meter dari diriku.

Aku harus bertindak sekarang juga. Tanpa suara aku mengendap-endap mendekat sampai pada tangga batu di pinggir serambi. Mungkin aku harus mendekatinya membungkuk atau berlutut, tetapi itu cara yang terlalu merendah, seolah-olah aku seorang pembantu atau penjaja dagangan. Aku mengambil jalan tengah dengan berhati-hati duduk di anak tangga paling atas, kemudian menarik napas dalam-dalam dan menyapanya dalam Bahasa Melayu.

‘Selamat malam, Tuan.’

Lelaki itu menoleh terkejut dan berkata: ‘Selamat malam, genduk.’

Nah, jadi ia berpikir aku ini anak dari kalangan rendah. Dengan mata merunduk aku bertanya apakah kiranya baru-baru ini ia menghadiri pernikahan di kedaton.

‘Ya, benar,’ katanya.

‘Saya menari memerankan Pergiwa dan setelah itu saya bertemu dengan Tuan.’

Dia menatapku dengan tajam. Dapat dipahamilah orang itu tak langsung mengenali diriku oleh karena riasan wajahku dan segala perhiasan yang kupakai pada peristiwa itu. Pada saat itu juga, aku diam-diam memeriksa rumahnya tanpa menarik perhatiannya. Rumahnya tampak kosong dan sederhana, tidak seperti ada seorang perempuan atau pembantu yang mengurusinya. Ada kerai rotan yang rusak dan sudah perlu diganti. Kerai itu nyaris tak dapat diturunkan lagi kalau terik matahari membakar serambi. Tak adanya tanaman dan bunga-bunga membuat diriku penuh harapan — meskipun memang ada kemungkinan ia mempunyai seorang isteri yang baru tiba di Jawa dan tak sedikitpun mempunyai pengetahuan tentang tanaman tropis.

‘Tarian yang bagus,’ ujarnya secara netral.

‘Kehormatan besar bahwa Tuan bersama rombongan Tuan datang untuk menonton.’

‘Kehormatan bagi kami, karena jarang sekali kami diperkenankan hadir pada peristiwa istimewa seperti ini.’ Lelaki itu diam sejenak, kemudian melanjutkan: ‘Adik sebetulnya tinggal di mana?’

‘Di kedaton.’ Aku tidak berdusta, walaupun aku tidak tinggal di dalam kedaton, seperti Sri Sultan bersama keluarganya. Lelaki Belanda itu perlahan-lahan melipat surat yang dipegangnya dan memasukkannya di dalam amplop. Aku tidak melihat cicin kawin pada jari-jarinya, hanya sebuah cicin ségel. Kuku jari-jarinya tampak terpelihara rapi.

‘Tolong jelaskan tarian kalian itu tentang apa.’

Sedapat mungkin aku bercerita dalam bahasa Melayu tentang raja Gatotkaca dan gadis Pergiwa. Juga bahwa tarian ini acap kali ditarikan dalam pesta perkawinan Jawa. Kemudian ia ingin mengetahui apakah tarian itu diiringi oleh sebuah orkes gamelan lengkap. Dengan demikian tak terduga terjalin sebuah percakapan ganjil antara dua manusia yang keduanya tak menguasai Bahasa Melayu dan karena itu harus menggunakan tangan dan kaki untuk memperjelas. Sementara itu aku masih juga duduk di atas anak tangga. Jika ibuku melihat diriku saat itu, pasti dia akan menyeretku pulang dengan menjambak rambutku, dan Paman Ibrahim mungkin harus membunuh orang asing itu untuk menyelamatkan kehormatanku.

Jujur, saat itu aku tak dapat menaksir apa alasan lelaki itu bertanya. Ia tampak sungguh tertarik pada adat dan tradisi Jawa, tetapi matanya juga mengatakan sesuatu yang lain: ia masih menaruh perhatian pada diriku, meskipun aku tak memakai riasan dan perhiasan kepala.

Aku berdiri. ‘Saya harus pergi, Tuan.’

‘Kau kembali lagi ‘kan? Lusa saya di rumah.’

Aku mengangguk dan coba menuruni tangga dengan tenang dan terkendali. Aku berjalan ke arah kedaton, sadar bahwa lelaki itu tetap mengekoriku dengan matanya sampai akhirnya aku berada di ujung jalan.

Untuk pertama kalinya aku berhubungan dengan seseorang yang tak mempunyai tempat dalam sistem pangkat dan kelas yang mengungkung duniaku. Apakah ia menempati jenjang di atasku, karena ia orang Belanda dan berkuasa di pulauku? Pertanyaan yang konyol, Piranti.

Sesampai di kedaton, kudapatkan suasana hingar-bingar di serambi kecil rumahku: dengan bangga Bibi Inten dan ibuku mengumumkan bahwa rencana perkawinanku berjalan sesuai harapan. Bibi

Centini ikut bergabung untuk menginang sirih bersama. Menurutku ketiga perempuan itu juga sudah meneguk beberapa gelas arak. Suasana riang itu disebabkan oleh berita bahwa bupati di daerah terpencil, selain bersedia mencari selir muda, juga akan menyingkirkan isteri utamanya yang mandul, jika selir muda itu berhasil memberinya seorang putra.

‘Tapi, Mak.’ Aku memberontak secara lirih.

‘A-paaa. Itu ‘kan sangat menyenangkan, pada umurmu yang muda ini, Piranti!’ kata Centini gembira, sambil cegukan. Sekali lagi menjadi jelas bagiku, bahwa dalam persoalan ini aku tak punya suara.

‘Menurutku sudah waktunya sekarang untuk menentukan tanggal pernikahanmu,’ kata Bibi Inten, yang tak mau membiarkan keberhasilannya ini luput dari tangannya. Sekarang harus diambil langkah-langkah konkrit.

‘Aku tidak mau,’ masih kucoba melawan.

‘Sudah, Piranti, diam dulu,’ kata ibuku, sambil sekali lagi menuangkan arak bagi tamu-tamunya. ‘Sekarang kamu sudah enam belas tahun. Tiga tahun yang lalu sebenarnya kamu sudah bisa kukawinkan. Itu agaknya jauh lebih bijaksana.’

‘Kamu pasti akan tinggal di rumah yang bagus sekali, rumah sebesar istana,’ kata Centini tak jelas seperti orang mabuk. ‘Putramu akan benar-benar mempunyai hubungan darah dengan Sri Sultan, bayangkan itu!’

Bibi Inten menyuarakan bunyi yang menunjukkan rasa puasnyanya. Bukankah dia seorang ceti yang mahir? Aku hendak membantah Centini dengan mengatakan bahwa diriku sekarang pun sudah seorang kerabat dari Sri Sultan, tapi aku didahului oleh ibuku.

‘Ini benar-benar kesempatan istimewa,’ katanya. ‘Sebentar lagi akan datang seorang kerabat Bupati untuk berkenalan dengan kamu. Kita harus siap-siap agar kamu dapat memberinya kesan sangat bagus.’

Centini dan Bibi Inten mengangguk bersemangat, seolah-olah masih banyak hal yang harus dikerjakan yang akan melibatkan tenaga mereka.

‘Isteri pertamanya sudah hampir empat puluh tahun,’ kata Bibi Inten dengan nada penuh arti.

‘Yaaa ... semuanya sudah tidak berjalan licin lagi,’ kata Centini dengan tawa tertahan. Secara demonstratif ia menggosokkan tangannya ke selangkangannya, yang tak mungkin dapat dianggap sebagai isyarat sopan.

‘Diam!’ kata ibu membungkamnya, sambil menahan tawanya.

Aku tak pernah menduga bahwa ibuku, yang mengenalku paling baik dari semua orang, akan mengkhianati diriku. Ibuku sendiri melahirkan anak yang tidak sah. Ia selalu mengurus kami berdua dengan sangat baik. Mengapa sekarang ia beranggapan bahwa untukku perkawinan paksa adalah solusi terbaik? Mengapa ia tidak memperbolehkan diriku menolak?

Aku mengucapkan selamat tidur kepada ketiga perempuan yang sedang girang hati, dan aku pergi tidur. Lelaki yang seharusnya menghalangi perkawinan paksa ini, kurasakan lebih dari sebelumnya jauh dan tak terjangkau.

Dua hari kemudian aku kembali ke rumah di Kampementstraat. Tak lama setelah matahari terbenam. Aku masih juga gelisah, tetapi lebih dari sebelumnya, tegas.

Tidak ada orang duduk di serambi. Dengan ragu-ragu aku kembali duduk di atas anak tangga. Seolah-olah telah menunggu saat itu, si lelaki Belanda keluar dan duduk di meja bundar.

‘Kamu datang juga.’

‘Tentu, Tuan,’ jawabku sambil menundukkan kepala.

‘Siapa sebenarnya namamu?’

‘Piranti.’

‘Nama yang aneh. Seolah-olah kamu menyalakan api.’ Aku tak mengerti sedikitpun apa yang dimaksudkannya.

‘Aku tidak tahu apakah aku merasa nama itu cukup menarik bagimu. Nama lengkapku adalah Adriaan Rudolph Willem Gey van Pittius.’

Benarkah aku mendengar lelaki itu sedang tertawa? Aku menoleh bingung.

‘Kuakui, nama itu tidak mudah. Panggil aku Rudolph saja, atau Gey, begitu aku dipanggil oleh kebanyakan orang. Dan bagaimana kalau aku panggil kamu Isah. Nama yang dalam bahasa apapun bunyinya sama.’

Sesuatu di dalamku memberontak: dia ‘kan tidak bisa merampas namaku begitu saja, kemudian menggantinya dengan nama lain, seolah-olah diriku ini sebuah jalan? Tetapi kemudian aku berpikir: menurut adat Jawa setiap tahap baru dalam kehidupan manusia membutuhkan nama baru. Mungkin ini justru pertanda baik, bahwa justru sekarang laki-laki ini memberiku sebuah identitas baru.

Kali ini lelaki itu bertutur tentang hidupnya: pada usia sembilan belas, di tahun 1857, ia sudah berangkat dari Belanda ke Batavia dan berdinis pada angkatan bersenjata Hindia Belanda. Aneh juga, kalau dipikir bahwa waktu itu aku baru tujuh tahun dan bahwa ia benar-benar jauh lebih tua daripada diriku. Dia naik pangkat dari seorang taruna di bagian artileri menjadi kapten. Beberapa bulan yang lalu ia dipindahkan ke Yogyakarta. Kemudian ia menempati rumah ini. Di Batavia ia selalu tinggal di daerah pemukiman Belanda, bersama dengan opsir-opsir lainnya. Selain dengan para pembantunya, dia jarang berhubungan dengan penduduk setempat. Di sini, di Yogyakarta, kota yang lebih kecil dan berada di suatu daerah kesultanan, kebudayaan Jawa terasa lebih kuat. Kebudayaan Jawa lebih menyatu dengan kehidupan sehari-hari, ‘kecuali jika kau hanya mondar-mandir di antara Vredeburg dan rumahmu’.

Upacara perkawinan Karsinah telah membuatnya terpesona: itu bukan pertama kalinya ia menyadari bahwa Hindia-Belanda, seperti disebutnya, mengenal peradaban jauh sebelum jaman VOC. Menurutku itu pernyataan yang aneh. Memangnya siapa yang tak beradab di sini? Orang Belanda pastinya?

Meskipun ia berasal dari keluarga militer ternama, ibunya mempunyai jiwa seni dan musikalitas tinggi. Di keluarga itu, ibunya lah yang selalu menaruh perhatian pada kebudayaan lain negara. Dia mengajarkan pada putranya yang bungsu ini menghargai keindahan. Menurut perkiraannya, ibunya tidak akan dapat bertahan di iklim seperti di sini, tetapi pasti menghargai kain batik dan piring besar dari perak Yogyakarta yang dikirimnya sebagai hadiah ulang tahun ibunya.

Giliranku bercerita tentang makna motif-motif batik dan ritual yang harus dilakukan oleh para pembatik ternama. Si laki-laki Belanda menyeka kumis pirangnya dan mendengarkan penuh perhatian, seolah-olah apa yang kusampaikan itu ingin direkamnya dalam surat ke negeri asalnya, malam itu juga. Tetapi mungkin ia hampir tak menangkap segala apa yang setengah kusampaikan dalam Bahasa Melayu dan setengah dalam bahasa Jawa.

Saat waktunya aku pergi, ia kembali bertanya apakah aku mau datang lagi, misalnya tiga hari lagi. Dengan senang hati aku berjanji akan berkunjung lagi.

‘Sampai ketemu lagi, Isah,’ ujarnya saat berpisah. Aku bersenyum dan bersembah, sambil meyakini bahwa dialah satu-satunya manusia di bumi ini yang memanggilku dengan nama itu.

Kunjungan-kunjunganku otomatis menjadi kebiasaan. Dan tak lama setelahnya Gey mengajakku duduk di sebelahnya di meja bundar. Aku sengaja selalu duduk di tempat yang ada bayang-bayang, yang paling tak terlihat oleh orang lewat. Jelas sekali lelaki ini tak menerima tamu di rumahnya: setiap malam hanya ada satu teko air dengan beberapa gelas di atas meja. Kadang-kadang Gey minum pahit. Setelah beberapa lama aku tak dapat menyembunyikan rasa ingin tahuku.

‘Apa tidak ada pembantu di sini, Tuan Gey?’ (Aku tidak mampu mengucapkan namanya dengan bunyi g Belanda dan hanya dapat mengeluarkan dari tenggorokanku bunyian seperti mengucapkan Gêhey.)

‘Hanya seorang koki serta tukang bersih-bersih dan cuci pakaian. Mereka tidak tinggal di rumah ini, dan pulang setiap malam,’ ujarnya.

‘Tuan tidak punya pembantu?’ tanyaku memberanikan diri.

Ia menggelengkan kepalanya perlahan-lahan. Kata ‘pembantu’ mempunyai dua arti. Perempuan seperti itu bisa seorang budak perempuan Bali yang dibebaskan atau ‘nyai’, dan arti yang paling jarang dipakai adalah seorang pembantu murni.

‘Aku bisa memakai satu. Apa kamu mau jadi pembantuku?’

‘Itu mungkin ide yang bagus,’ kataku, membiarkan definisi pembantu mengambang.

Sejak itu Gey sering secara tak langsung menyinggung soal keperluannya mempunyai seorang nyai di dalam rumah barunya, dan selalu aku menyatakan akan mempertimbangkan lowongan itu, tanpa kami berdua mengucapkan dengan jelas pekerjaan apa tepatnya yang dimaksudkan itu. Aku bukan anak tolol yang tak mengerti tujuan laki-laki ini, tetapi aku mencoba menjaga jarak terhadapnya selama mungkin. Menawarkan diriku kepadanya adalah langkah berbahaya. Pengalamanku dengan Ponijo masih sangat hidup di dalam ingatanku.

Aku mencoba tetap memegang perhatian Gey dengan bercanda dan menyampaikan informasi kecil-kecil menarik tentang Sri Sultan dan keluarganya. Kuajarkan kepadanya ungkapan-ungkapan Melayu dan beberapa kata Jawa. Pun, kutantanginya mencicipi masakan-masakan dari dapur lokal, seperti gudeg, masakan tercinta Sri Sultan. Buah nangka dalam daun pisang dan kereceknnya tak kuberikan, karena aku tak mau terlalu menghajar lidah Belandanya, tetapi pada suap pertama dia sudah memasang wajah kecut. Gey menganggapku lucu dan semakin sering menyentuhkan. Dia membelai rambutku, tengkukku dan terkadang tangannya turun ke pahaku. Kuduga tidak lama lagi, ia akan menyatakan dengan lebih jelas apa yang diinginkannya dari diriku. Dan aku harus menilai apakah penyerahan keperawananku akan memberiku kehidupan baru di kota. Tentunya perkiraanku bisa meleset, sehingga aku kehilangan segala yang kupertaruhkan, baik kebebasan yang kuidamkan maupun perjudohanku.

Setelah lebih dari satu bulan dan puluhan jam duduk di serambi depan saja, Gey mengajakku memasuki rumahnya. Aku ragu-ragu sejenak. Malam itu kudapatkan bahwa kali itu ia tak menginginkan kehadiranku untuk latihan Bahasa Melayu atau karena ketertarikannya pada budaya Jawa. Di kamar tidur, tanpa banyak bicara, ia mengantarku ke tempat tidurnya yang besar, yang ditata serba putih dan memakai kelambu yang juga putih. Tempat tidur itu menyerupai sebuah kapal layar kolosal yang berdiri di ruang itu. Dengan terkesan aku memandangi ukiran kayu cantik serta rok putih anggun yang menutupi kasur terisi kapas. Masih tetap tanpa berbicara, ia membuka bajuku dan melepaskan kondeku, sehingga rambutku terburai di atas bahu. Ia menyeka wajahku sebentar tanpa benar-benar memandangi diriku. Kemudian ia mengangkatku dan membaringkanku di atas ranjang. Aku membiarkannya, ibarat sebuah boneka tak berdaya. Seperti juga dengan Ponijo, aku panik dan tak tahu harus berbuat apa. Benar-benar konyol jika saat itu kupukul hidungnya, tetapi tak dapat kusangkal bahwa jantungku berdebar kuat karena ketakutan, bukan karena asmara.

Saat tubuh Gey yang besar berbaring di atas tubuhku, aku dikejutkan oleh rasa nyeri di bagian bawah perutku. Aku tak berani bergerak. Kutahu benar apa yang terjadi jika dua orang sedang berkencan: tentang hal ini orang Jawa selalu terbuka. Cerita-cerita rakyat kita padat dengan persetubuhan dan birahi. Bahkan ada motif kain batik yang menyangkut hal-hal ini. Tetapi aku tidak siap merasakan sakit. Aku tak mengeluarkan suara sedikitpun, bahkan tidak saat kudapatkan percik-percik darahku di atas seprei yang putih bagaikan kapas. Kudengar Gey mendengus. Tiba-tiba segalanya selesai. Dia berguling menjatuhkan diri dari atas tubuhku, menarik celananya ke atas dan saat tubuhnya menelentang, ia sudah separuh terlelap. Masih agak bergemetar, kukenakan bajuku. Kemudian, dengan hati-hati aku melangkah keluar dari kamar tidur itu.

‘Kamu harus datang lagi, ya Isah,’ gumamnya setengah terlelap, tepat pada saat kutinggalkan kamar tidurnya. Apapun yang telah terjadi, kutahu, aku akan datang lagi.

Malam-malam di Kampementstraat semakin panjang. Dari teman bicara yang ingin bercerita tentang kehidupan dan tradisi masing-masing, kami tumbuh menjadi kekasih yang saling memberi pelajaran tanpa memakai kata-kata. Pertama-tama aku menjaga jarak dan berulah pasif. Dan aku juga terkejut: lelaki ini begitu berbulu, ibarat seekor kera. Lengan, kaki dan dadanya tertutup

dengan bulu lembut. Tetapi sedikit demi sedikit rasa maluku semakin berkurang. Walaupun Gey telah mengambil keperawananku tanpa banyak berbicara, kini ia tumbuh menjadi seorang mentor yang menyediakan waktu untuk menunjukkan bagaimana tubuh kami saling merespons. Aku menemukan kenikmatanku sendiri: tentunya aku sudah disunat, tetapi tidak begitu parah sampai aku tak dapat merasakan sesuatu (bahkan ibuku pernah membisikkan rahasianya bahwa penyunatan justru menambah kenikmatan). Aku menemukan bahwa tanganku adalah senjata ampuh untuk menaklukkan tubuh besarnya dengan sederhana, dengan menyentuh pada tepat waktu bagian tertentu dari tubuhnya. Birahi. Tapi tak hanya birahi. Kami merasa nyaman dalam hubungan badan kami dan kami saling merindukan.

Pada pagi hari hubungan kami berubah: aku menjadi manusia Jawa, seorang perempuan muda yang mengakui si totok sebagai atasannya. Seandainya kami bertemu di jalan — sesuatu yang tak pernah terjadi — mungkin sekali aku tak akan berani menyapanya dengan sembah. Perbedaan antara malam dan pagi hari ini kami terima sebagai sesuatu yang wajar. Kadang-kadang sesuatu bisa lebih mudah bertumbuh besar di kegelapan daripada jika kami meletakkannya di bawah cahaya matahari yang terik.

Hidup dengan cara ganda ini menyenangkan dan kuharapkan bisa bertahan lama, walaupun aku tahu harapan ini tidak realistis. Aku menyadari bahwa Gey harus benar-benar menyayangiku, sebelum aku bisa menjadi pasangannya. Tetapi bayangan akan meninggalkan kehidupanku yang lama, sangat menakutkan bagiku. Setiap kali ibuku dan bibi Inten menyampaikan kemajuan-kemajuan mereka dengan gembira, kubayangkan bahwa aku akan mengalami banyak kerugian. Demikian pun, aku tak berhasil merancang pelarianku.

Sepulang dari kunjungan-kunjunganku kepada Gey, aku diam-diam berbaring di atas kasur di sebelah ibuku, yang tetap tidur lelap. Ia juga tak bertanya aku di mana saja semalaman, yang kuartikan bahwa perundingannya dengan bibi Inten berjalan dengan baik dan bahwa menurutnya lebih baik menghindari konfrontasi sampai pengesahan pernikahanku.

Tapi ternyata aku kilaf. Justru waktu aku baru saat fajar menyingsing meletakkan diriku di tempat tidur dengan rasa bahagia, setelah satu malam yang panjang, saat itu ibuku bangkit dengan tiba-tiba. Betul-betul bangun dan berangkat.

‘Hayo, kamu datang dari mana?’

Terkejut, aku melompat dari tempat tidurku. ‘Aku masih keluar sebentar.’

‘Itu ibu mengerti. Tapi kamu dari mana?’

‘Dengan yang lain-lain di keputren.’

‘Kamu bohong, Piranti. Kamu tidak di keputren. Sudah berminggu-minggu kamu membohongi ibu. Kamu tahu ibu sangat tidak menyukai itu. Centini melihat kamu di Loji Kecil. Kamu semestinya tidak ada urusan di sana pada malam hari. Aku akan jaga agar kamu tetap di rumah setelah magrib.’

Saatnya telah tiba. Lebih awal daripada kuduga.

‘Tidak bisa, Mak. Aku tidak akan tetap di sini.’

‘O, kamu pasti akan tetap di sini. Aku sendiri akan menjagamu. Tidak perduli bagaimana caranya, tapi sampai pernikahanmu kamu akan tetap di dekatku.’

‘Tidak, itu tidak akan terjadi. Aku pergi. Aku akan tinggal di kota, di tempat laki-laki Belanda.’

Sepertinya ibuku sudah menduga bahwa aku sedang berbuat sesuatu yang tak disukainya. Tetapi apa yang kukatakan itu, membuatnya tergoncang hebat. Ibu tak dapat mengeluarkan suara dan serta-merta mengangkat tangannya untuk menamparku. Tetapi kali itu akulah yang memberinya pukulan yang mematikan: ‘Aku bahkan tidak dapat menikah dengan laki-laki yang emak pilih buatku. Aku mempersembahkan diriku kepada si Belanda, si kafir. Dan dia memintaku untuk menetap di rumahnya. Aku akan menikah dengannya.’

Ibu menurunkan tangannya dan mulai menangis, masih juga tanpa suara. Aku menghancurkan segalanya dengan satu pukulanku itu: hatinya dan sekaligus harapannya untuk masa depan.

‘Dengar, Mak. Aku akan pergi, tetapi kalau emak mau aku kembali lagi. Aku tidak akan meninggalkan emak sendirian.’

‘Itu justru yang kamu lakukan,’ ujarnya dengan suara tertekan. ‘Kamu meninggalkanku sendirian. Apa kamu tidak mengerti apa akibat perbuatanmu bagiku? Keabian besar jika kamu hidup bersama dengan kafir itu, sedangkan semua orang tahu bahwa kamu diperuntukkan bagi orang lain. Lupakah kamu segala yang pernah kuajarkan kepadamu? Segala ajaran Nabi Mohamad yang disampaikan oleh gurumu? Bagaimana mungkin kamu menjadi orang yang tak tau terima kasih?’

Ibuku membiarkan diri jatuh duduk berlutut dan memegang erat kedua kakiku.

‘Itu tidak bisa, Piranti, tidak bisa. Kalau kamu pergi, kamu akan dikucilkan dan tidak pernah boleh pulang lagi. Itu berarti aku seolah-olah tidak pernah mempunyai anak, seolah-olah kamu sudah mati.’

‘Sudah terlanjur, Mak.’ Dengan hati-hati aku lepaskan tangannya. ‘Aku tidak bisa kembali lagi ke kehidupan ini. Tidak hidup bersama emak dan juga tidak dengan bupati yang di Montoyonagoro. Telah banyak yang terjadi. Sekarang aku milik orang lain.’

‘Tetapi kalau begitu, kita tidak akan pernah bertemu lagi, mengerti kamu?’

Aku berdiri tegak, membuka pintu, kemudian beranjak keluar. Aku menoleh ke belakang sekali lagi: ibuku terbaring di tanah sambil bersedu sedan, di ruangan yang sama tempat ia melahirkanku tujuh belas tahun yang lalu dan tempat kami hari demi hari berbagi segalanya.

Apakah aku mengambil pilihan yang benar?

‘Ma’afkan aku, Mak.’ Dengan hati-hati kututup pintu di belakangku. Aku minta ma’af.